

PERSPEKTIF GENERASI MUDA TERHADAP USAHA BIDANG PERTANIAN PANGAN DI KECEMATAN MORO'O KABUPATEN NIAS BARAT

Wal'alfrid Gulo, Nurliana Harahap dan Arie Hapsani Hasan Basri

*Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Medan
Jl. Binjai Km 10 Tromol Pos 18 Medan 20002*

ABSTRACT

The challenge facing the agricultural sector today is the declining interest of young generation in the field of agri-food businesses. This is because the impression of youth to work in this sector are, struggling with the mud, traditional, located in rural and underdeveloped. In District Moro'o West Nias interest of the perspectives generation of agri-food businesses in the field is still low. This assessment aims to (1). Examines the perspectives generation of agri-food businesses in the district field Moro'o and (2). Assessing the impact of formal education, age, extensive farming, income level, family environment, community, and social status to the perspective of young people in the business field of food agriculture in Sub Moro'o. This assessment was conducted in the District Moro'o, West Nias in April to May 2016. Data collection method used is by observation, interviews and questionnaires. The analytical tool used in this assessment is the Multiple Linear Regression which aims to investigate the influence of formal education, age, extensive farming, income level, family environment, community, and social status to interest the Perspective generation in the business field of agri-food. By using SPSS 18 for windows. The assessment results show that the dependent variable formal education, age, extensive farming, income level and social status do not affect the perspective of young people in the field of agri-food businesses. While the family environment variables Tcount (2,364) > Ttable (2,000) and the community Tcount (2.048) > Ttable (2,000) affect the interest of the perspectives generation in the field of agri-food businesses.

Keywords : *Perspectives Youths, Food Agriculture Sector Enterprises*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena sebagian masyarakatnya hidup dari pertanian. Kondisi alam dan tanah yang subur merupakan faktor utama yang menjadikan Indonesia sebagai negara agraris. Dalam perkembangannya kondisi pertanian Indonesia semakin melemah. Himpunan Kerukunan Tani Indonesia (HKTI) mencatat jumlah petani Indonesia dari waktu ke waktu terus menurun, penurunan jumlah petani ini disebabkan oleh kurangnya minat generasi muda mempelajari dan menekuni bidang pertanian.

Kebijakan ketahanan pangan sebagaimana yang diupayakan pemerintah untuk mewujudkan ketahanan pangan dilaksanakan melalui Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 68 Tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan, menyatakan bahwa penyediaan pangan diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga yang terus berkembang dari waktu ke waktu.

Berdasarkan data dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Moro'o menyatakan bahwa selama ini rata-rata pekerja yang bekerja di sektor pertanian adalah penduduk dengan usia lebih dari 50 tahun. Rendahnya minat generasi muda terhadap sektor pertanian menyebabkan tidak adanya regenerasi dalam bidang pertanian. Bidang pertanian sebagai pemasok bahan pangan bagi manusia dimungkinkan tidak akan mengalami perkembangan karena generasi muda sebagai generasi yang kaya akan ide-ide sedikit yang terjun dalam bidang pertanian. Tidak berkembangnya sektor pertanian akan berimbas pada menurunnya jumlah bahan pangan yang dihasilkan. Di sisi lain kita melihat bahwa jumlah penduduk di Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, Hal ini tentunya akan menimbulkan ketidakseimbangan antara jumlah penduduk dengan jumlah bahan pangan yang ada. Sehingga dapat dipastikan akan terjadi kekurangan pangan.

Perspektif dapat dilihat dan diukur dari respon yang dihasilkan. Perspektif adalah suatu keadaan mental yang menghasilkan respons

terarahkan kepada suatu situasi atau objek tertentu yang menyenangkan dan memberi kepuasan kepadanya (*satisfiers*). Definisi ini menjelaskan bahwa perspektif berfungsi sebagai daya penggerak yang mengarahkan seseorang melakukan kegiatan tertentu yang spesifik.

Untuk memulai usaha dalam bidang pertanian perlu diawali adanya minat dalam diri seseorang. Minat ini tidak timbul dengan sendirinya, akan tetapi minat akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik itu faktor sosial maupun faktor ekonomi. Faktor sosial timbul karena adanya pengaruh dari luar seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan status sosial. Sedangkan faktor ekonomi seperti pendapatan yang diperoleh seseorang baik berupa uang maupun barang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kondisi minimnya keterlibatan pemuda pada sektor pertanian dipengaruhi oleh penerapan teknologi pertanian. Penerapan teknologi baru pada sektor pertanian dilakukan untuk mengimbangi pertumbuhan penduduk yang cepat guna tercapainya peningkatan produktivitas pertanian. Namun, penerapan teknologi ini memiliki akibat yaitu pengurangan atau penciptaan lapangan pekerjaan yang dialami oleh petani miskin di pedesaan. Kenyataannya, hanya masyarakat dari golongan menengah keatas atau mereka yang memiliki lahan yang luas yang dapat menikmati hasil teknologi tersebut. Dengan kata lain, penerapan teknologi baru pada sektor pertanian berdampak pada kemiskinan masyarakat desa yang tidak memiliki lahan pertanian atau hanya menjadi buruh tani, karena lahan tersebut membatasi pemakaian buruh tani. Selain itu diperlukan upah yang tinggi kepada para pekerja yang memiliki kemampuan khusus dan terampil.

Penduduk muda cenderung memilih upah yang lebih tinggi dan memilih sektor industri yang biasanya berada di perkotaan. Dalam hal ini pemuda di pedesaan menghindari bekerja disektor pertanian karena memandangnya sebagai pekerjaan yang kotor, melelahkan, penghasilan yang tidak menetap, hanya cocok dengan generasi tua. Ketidaktertarikan itu disebabkan juga oleh hasil produksi pertanian yang diperoleh sangat lama dan sering tidak memuaskan.

Sejauh ini, usaha khususnya dibidang pertanian pangan telah banyak berkembang di Indonesia. Namun masih bersifat petani rakyat,

dengan skala usaha yang sangat kecil, rendahnya skala ini karena para petani umumnya masih memelihara sebagai usaha sampingan, dimana tujuan utamanya adalah tabungan, sehingga manajemen pemeliharaannya masih dilakukan secara konvensional.

Berdasarkan survei awal khususnya di Kecamatan Moro'o Kabupaten Nias Barat didapat informasi bahwa remaja yang umurnya 14-18 tahun saat ini lebih banyak menghabiskan waktunya untuk digital game dan anggapan mereka bahwa pertanian itu pekerjaan kotor dan tidak menjanjikan dimasa depan. Hal ini di sebabkan jumlah petani mengalami penurunan dimana kurangnya minat generasi muda untuk mempelajari dan menekuni bidang pertanian.

Hasil observasi dari kegiatan penyuluhan pertanian dilapangan selama ini, penyuluh pertanian melihat masih rendahnya minat generasi muda khususnya dalam usaha bidang pertanian pangan, hal ini didukung oleh pendapat Herlina (2002), yang menyatakan bahwa saat ini banyak pemuda yang memiliki orientasi nilai budaya yang maju dan memilih pekerjaan di luar sektor pertanian yang ada di perkotaan, untuk memperoleh kekayaan dan kejayaan. Rendahnya tingkat upah yang diterima pada sektor pertanian dibandingkan bekerja diluar sektor pertanian merupakan alasan lain pemuda untuk tidak bekerja di sektor pertanian. Pengkajian ini bertujuan untuk mengkaji perspektif generasi muda terhadap usaha bidang pertanian pangan dan ntuk mengkaji pengaruh (pendidikan formal, usia, luas usahatani, tingkat pendapatan, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan status sosial terhadap perspektif pemuda/generasi muda dalam usaha bidang pertanian pangan di Kecamatan Moro'o.

METODOLOGI

Waktu dan Tempat

Pengkajian dilaksanakan pada tanggal 25April s/d 03 Juni 2016 di Kecamatan Moro'o, Kabupaten Nias Barat, Provinsi Sumatera Utara. Kecamatan Moro'o dipilih secara *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa perspektif generasi muda terhadap usaha bidang pertanian pangan memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda dengan kecamatan lain di Kabupaten Nias Barat.

Populasi dan Sampel

Kecamatan Moro'o, Kabupaten Nias Barat terdiri dari 10 Desa yaitu : Desa Gunung Baru, Desa Hili Soromi, Desa Hili Waele, Desa Hilifadolo, Desa Hiliwalo'o II, Desa Lasara Bahili, Desa Onozalukhu You, Desa Sidua Hili, Desa Sitolu Banua Fadoro dan Desa Sitolu Ewali. Jadi yang dijadikan sampel 10 desa di Kecamatan Moro'o.

Populasi dalam pengkajian ini adalah : Pemuda/generasi muda di Kecamatan Moro'o dengan kisaran umur 16-35 tahun yang bertani maupun yang tidak bertani ± 210 orang dengan sampel minimum yang digunakan pada pengkajian ini yaitu sebanyak 68 responden. Selanjutnya, penentuan jumlah sampel dilakukan berdasarkan pemuda yang bertani maupun pemuda yang tidak bertani. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *proporsional stratified random sampling*.

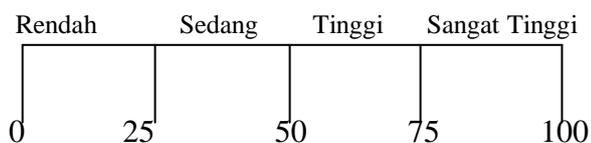
Analisis Data

1. Analisis Perspektif Generasi Muda

Hasil pengumpulan data dilapangan dilakukan pengeditan, pengkodean dan memasukan data kedalam computer (entry data). Menurut Riduwan (2010), untuk mengetahui tingkat perspektif generasi muda, maka digunakan skala likert dengan ketentuan sebagai berikut:

$$N = \frac{\text{Total Nilai Yang Diperoleh}}{\text{Nilai Maksimum Yang Dicapai}} \times 100\%$$

Atau dengan garis kontinen sebagai berikut:



Gambar 1. Garis Kontinen Tingkat Perspektif Generasi Muda

2. Uji t

Untuk mengetahui adanya pengaruh pendidikan formal, usia, luas usahatani, tingkat pendapatan, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan status sosial terhadap perspektif pemuda/generasi dalam usaha bidang pertanian pangan secara parsial (sendiri-sendiri), dilakukan dengan uji Signifikasi (uji t).

Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan statistik t yang dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$t = \frac{B}{sb}$$

3. Uji F

Untuk mengetahui adanya pengaruh pendidikan formal, usia, luas usahatani, tingkat pendapatan, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan status social terhadap perspektif pemuda/generasi muda terhadap usaha bidang pertanian pangan secara simultan (bersama-sama), dilakukan Uji F.

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (N - k)}$$

4. R² (Koefisien Determinasi)

Cara untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi perspektif generasi muda terhadap usaha bidang pertanian pangan ditentukan dengan analisis regresi ganda. Menurut Sugiyono (2011), Analisi regresi ganda digunakan bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana variabel dependen. Bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor predictor dimanipulasi. Jadi analisis regresi ganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal 2. Rumus yang digunakan adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7$$

Untuk mengetahui besarnya presentase variabel independen terhadap variabel dependen, dihitung besarnya Koefisien determinasi (R²). Adapun persamaannya sebagai berikut:

- Besarnya R square (R²) berkisar antara 0-1. Semakin kecil besarnya R square (R²) maka hubungan variabel independen dan dependen semakin lemah.
- Semakin besar besarnya R square (R²) maka hubungan variabel independen dan dependen semakin kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Perspektif Pemuda Terhadap Usaha Bidang Pertanian Pangan (Y)

Perspektif pemuda/Generasi muda untuk melakukan usaha di bidang pertanian pangan merupakan kekuatan yang berasal dari dalam dan tampak dari luar sebagai gerak fisik, sehingga hal tersebut yang akan mendorong seseorang untuk dapat beraktifitas dan melakukan suatu hal yang baru. Oleh karena itu akan timbul perasaan senang, perhatian, kesadaran dan kemauan untuk bertani. Tanggapan responden dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Perspektif Pemuda/Generasi Muda Terhadap Usaha Bidang Pertanian Pangan Di Kecamatan Moro'o Kabupaten Nias Barat Tahun 2016

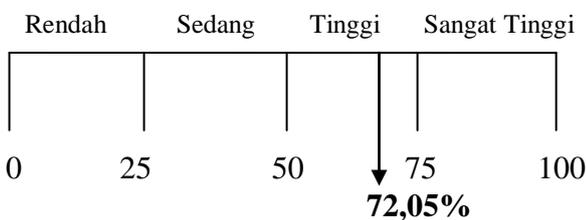
No	Perspektif Pemuda	Skor Yang Diperoleh	Skor Maksimum	Tingkat Perspektif (%)	Kriteria
1	Perasaan Senang, Perhatian, Kesadaran dan Kemauan	1960	2720	72,05	Tinggi
Jumlah		1960	2720	72,05	Tinggi

Sumber data: Hasil Analisa Data Primer 2016

Data pada Tabel 1, bahwa untuk mengetahui tingkat perspektif pemuda/generasi muda terhadap usaha bidang pertanian pangan, maka digunakan skala likert dengan ketentuan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 N &= \frac{\text{Total Nilai Yang Diperoleh}}{\text{Nilai Maksimum Yang Dicapai}} \times 100\% \\
 &= \frac{1960}{2720} \times 100\% \\
 &= 72,05\%
 \end{aligned}$$

Atau dengan garis kontinen sebagai berikut:



Gambar 2. Garis Kontinen Tingkat Perspektif Generasi Muda

Berdasarkan hasil pengkajian ini menjelaskan untuk mengetahui perspektif pemuda/generasi muda terhadap usaha bidang pertanian pangan tergolong tinggi (72,05%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian pemuda/generasi

muda beranggapan dengan berwirausaha/bekerja khususnya dibidang pertanian walaupun pekerjaannya kotor dan itu bukan salah satu tolak ukur mereka untuk tidak semangat dalam melaksanakan aktivitas dibidang pertanian akan tetapi dengan bekerja khususnya di bidang pertanian akan menjanjikan dimasa depan. Contohnya, berdasarkan hasil wawancara beberapa responden menyatakan bahwa rata-rata penghasilan orang tua mereka untuk kebutuhan keluarga, biaya sekolah dan beberapa pengeluaran yang lainnya adalah hasil dari pertanian. Keadaan tersebut yang membuat pemuda/generasi muda timbul kesadaran, perhatian, perasaan senang dan kemauan untuk bekerja dibidang pertanian. Kesimpulannya perspektif pemuda/generasi muda terhadap usaha bidang pertanian khususnya di Kecamatan Moro'o Kabupaten Nias Barat adalah Tinggi (72,05%).

2. Analisis Data

a) Pengujian Goodness of Fit

Goodness of Fit merupakan pengujian hipotesis untuk menentukan apakah suatu himpunan frekuensi yang diharapkan sama dengan frekuensi yang diperoleh dari suatu distribusi, seperti binomial, poisson, normal atau dari perbandingan.

Ketepatan fungsi regresi sampel untuk menaksir nilai yang aktual sehingga dapat diukur dari *Goodness of fit*-nya. Uji model fit dilakukan dengan menggunakan koefisien determinasi dan uji F. Koefisien determinasi (R²) pada intinya untuk mengukur seberapa besar variabel dependen (Y) dan independen (X) dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Uji statistik F bertujuan untuk menunjukkan apakah variabel independen (X) yang dimasukkan dalam model yang akan mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y) atau untuk mengetahui apakah model regresi. Hasil uji F dan koefisien determinasi variabel pendidikan, usia, luas usahatani, tingkat pendapatan, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, status sosial terhadap perspektif pemuda/generasi muda dalam usaha bidang pertanian pangan dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2, menjelaskan bahwa koefisien determinasi (R²) sebesar 0,324, artinya bahwa kemampuan model untuk menjelaskan variasi didalam variabel perspektif pemuda/generasi muda terhadap usaha bidang

pertanian pangan adalah sebesar 32,4% sisanya sebesar 67,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Selanjutnya, untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama maka dapat dilakukan dengan cara Uji F. Adapun hasil Uji F yang diperoleh yaitu 4,110. Dimana $F_{Hitung} > F_{Tabel}$ pengaruh signifikan secara bersama-sama, dengan nilai signifikan ($4,110 > 2,17$). Maka dengan demikian variabel pendidikan, usia, luas usahatani, tingkat pendapatan, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, status sosial bersama-sama berpengaruh nyata (signifikan) terhadap perspektif pemuda/generasi muda dalam usaha bidang pertanian pangan.

b) Analisis Regresi Linier Berganda

Uji T atau uji Regresi Linier Berganda bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen (pendidikan, usia, luas usahatani, tingkat pendapatan, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan status sosial) terhadap variabel dependen (perspektif pemuda/generasi muda). Hasil T_{hitung} setiap variabel bebas dapat dilihat pada *output coefficient* pada SPSS yang disajikan pada tabel 3.

Berdasarkan hasil *output* SPSS pada Tabel 3, Koefisien B adalah nilai konstan Y (jika nilai variabel X = 1) karena nilai yang terendah dalam pengukuran data yaitu 1, dan nilai-nilai koefisien regresi variabel X yang menunjukkan peningkatan atau penurunan variabel Y berdasarkan variabel Y,

Tabel 2. Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi dan Uji F Variabel pendidikan, usia, luas usahatani, tingkat pendapatan, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, status sosial terhadap perspektif pemuda/generasi muda dalam usaha bidang pertanian pangan.

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F_{Hitung}	Sig.	F_{Tabel}
1	Regression	486.133	7	69.448	4.110	.001 ^a	2,17
	Residual	1013.749	60	16.896			
	Total	1499.882	67				
R Square					0,324		

a. Predictors: (Constant), StatusSosial, Usia, TingkatPendapatan, Ling.Keluarga, Pendidikan, Ling.Masyarakat, LuasUsahatani

b. Dependent Variable: PerspektifGenerasiMuda

Sumber data: Hasil Analisa Data Primer 2016

Tabel 3. Hasil Analisis Linier berganda Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T_{Hitung}	Sig.	T_{tabel}
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	4.175	10.957		.381	.705	2,000
Pendidikan	-.467	1.402	-.050	-.333	.740	
Usia	.246	1.519	.022	.162	.872	
LuasUsahatani	1.844	1.044	.275	1.767	.082	
TingkatPendapatan	-.316	.529	-.086	-.598	.552	
Ling.Keluarga	.305	.129	.338	2.364	.021	
Ling.Masyarakat	.369	.180	.298	2.048	.045	
StatusSosial	-.013	.119	-.012	-.108	.914	
Konstanta				4,175		
R				0,569		
R ²				0,324		

a. Dependent Variable: PerspektifGenerasiMuda

Sumber data: Hasil Analisa Data Primer 2016

dan nilai-nilai ini yang dimasukkan kedalam persamaan regresi linear berganda (Priyatno, 2012). Adapun persamaannya yaitu :

$$Y_1 = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7$$

$$Y_1 = 4,175 - 0,467X_1 + 0,246X_2 + 1,844X_3 - 0,316X_4 + 0,305X_5 + 0,369X_6 - 0,013X_7$$

Pengaruh masing-masing variabel independen dan dependen dapat diketahui dengan membandingkan nilai T_{Hitung} yang diperoleh dengan nilai T_{Tabel} pada tingkat kesalahan tersebut, nilai tersebut dapat dilihat dan dibandingkan dengan tingkat signifikannya. Dimana jika nilai $T_{Hitung} > T_{Tabel}$ atau $T_{Hitung} < T_{Tabel}$ dan signifikannya $< 0,05$ maka hasilnya yaitu terdapat pengaruh yang nyata secara parsial antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Konstanta 4,175; artinya jika pendidikan (X_1), usia (X_2), Luas Usahatani (X_3), Tingkat Pendapatan (X_4), Lingkungan Keluarga (X_5), Lingkungan Masyarakat (X_6) dan Status Sosial (X_7) nilainya 0, maka Perspektif Pemuda (Y) nilainya adalah 4,175.
- b. Koefisien regresi variabel independen pendidikan (X_1) sebesar -0,467; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan pendidikan meningkat 1 poin, maka perspektif generasi muda akan menurun sebesar 0,467. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan terbalik antara pendidikan dengan perspektif generasi muda, semakin meningkat pendidikan pemuda maka semakin menurun perspektifnya.
- c. Koefisien regresi variabel independen usia (X_2) sebesar 0,246; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan usia meningkat 1 poin, maka perspektif generasi muda akan bertambah sebesar 0,246. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara umur dengan perspektif generasi muda, semakin bertambah usia pemuda maka semakin tinggi perspektifnya.
- d. Koefisien regresi variabel independen Luas Usahatani (X_3) sebesar 1,844; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan Luas Usahatani meningkat 1 poin, maka perspektif generasi muda akan bertambah sebesar 1,844. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara Luas Usahatani dengan perspektif generasi muda, semakin

bertambah Luas Usahatani pemuda maka semakin tinggi perspektifnya.

- e. Koefisien regresi variabel independen Tingkat Pendapatan (X_4) sebesar -0,116; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan Tingkat Pendapatan meningkat 1 poin, maka perspektif generasi muda akan menurun sebesar 0,116. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan terbalik antara Tingkat Pendapatan dengan perspektif generasi muda, semakin meningkat Tingkat Pendapatan maka semakin menurun perspektifnya.
- f. Koefisien regresi variabel independen Lingkungan Keluarga (X_5) sebesar 0,305; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan Lingkungan keluarga meningkat 1 poin, maka perspektif generasi muda akan bertambah sebesar 0,305. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara Lingkungan Keluarga dengan perspektif generasi muda, semakin bertambah Lingkungan Keluarga maka semakin tinggi perspektifnya.
- g. Koefisien regresi variabel independen Lingkungan Masyarakat (X_6) sebesar 0,369; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan Lingkungan Masyarakat meningkat 1 poin, maka perspektif generasi muda akan bertambah sebesar 0,369. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara Lingkungan masyarakat dengan perspektif generasi muda, semakin bertambah Lingkungan Masyarakat maka semakin tinggi perspektifnya.
- h. Koefisien regresi variabel independen Status Sosial (X_7) sebesar -0,013; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan Status Sosial meningkat 1 poin, maka perspektif generasi muda akan menurun sebesar 0,013. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan terbalik antara Status Sosial dengan perspektif generasi muda, semakin meningkat Status Sosial maka semakin menurun perspektifnya.

c) Pengujian Secara Parsial

Pengaruh pendidikan (X_1) terhadap perspektif pemuda/generasi muda dalam usaha bidang pertanian (Y)

Berdasarkan hasil pengkajian menunjukkan perbandingan dari nilai T_{Hitung} (-0,333) $> T_{Tabel}$ (-2,000) atau nilai probabilitas (sig 0,740) $> \alpha$ (0,05), dengan demikian jika dilihat nilai dari T_{Hitung} yaitu negatif maka pengaruh pendidikan responden (pemuda/generasi muda) secara parsial berlawanan arah dengan perspektif, jadi kesimpulannya adalah

semakin tinggi pendidikan generasi muda maka perspektifnya semakin tidak baik. Secara parsial, besarnya pengaruh variabel pendidikan (X_1) terhadap perspektif pemuda (Y) dalam usaha bidang pertanian pangan dimana nilai *Standardized Coefficients Beta* sebesar 5,0%. Koefisien bernilai (-) artinya pengaruh variabel pendidikan terhadap perspektif pemuda berbanding terbalik. Jadi, semakin tinggi pendidikan pemuda/generasi muda maka tidak sejalan dengan meningkatnya perspektif terhadap usaha bidang pertanian pangan.

Data pada Tabel 3 diperoleh hasil bahwa pengaruh pendidikan terhadap perspektif pemuda/generasi muda dalam usaha bidang pertanian pangan tidak berpengaruh signifikan. Hasil pengkajian ini menggambarkan bahwa pengaruh pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap tingginya perspektif pemuda/generasi muda dalam usaha bidang pertanian pangan. Hal ini disebabkan karena pendidikan pemuda/generasi muda tamatan SMA dan Sarjana dengan pendidikan tinggi akan memberikan pengetahuan yang tinggi, sehingga perspektif untuk bekerja atau berwirausaha dibidang pertanian pangan berkurang.

Kondisi nyata dilapangan ditemukan bahwa pemuda/generasi muda perspektifnya terhadap usaha bidang pertanian pangan masih rendah. Sesuai dengan hasil wawancara beberapa responden (pemuda/generasi muda) menyatakan bahwa pengetahuan mereka dalam berwirausaha khususnya dibidang pertanian pangan masih rendah sehingga belum mampu memahami metode/sistem pertanian yang modern (belum semua tahu teknologi pertanian yang modern). Hal ini tidak terlepas dengan adanya pengalaman kerja, pengetahuan yang tinggi dan banyak pelatihan yang pernah diikuti tentang sistem pertanian modern yang dimiliki oleh pemuda/generasi muda dengan adanya hal tersebut pemuda/generasi muda dapat membantu untuk dapat membuat keputusan dan pemecahan secara lebih baik bertanggung jawab, mempertinggi rasa percaya diri dan membantu untuk mengurangi rasa takut dalam menghadapi hal-hal baru. Hal ini dikuatkan oleh Slamet *dalam* Sari (2013) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, ada kecenderungan semakin tinggi pula pengetahuan, sikap dan ketrampilan, efisien bekerja dan semakin banyak tahu cara-cara dan teknik bekerja yang lebih baik dan lebih menguntungkan. Oleh karena itu, pengetahuan/pengalaman merupakan akumulasi dari proses belajar yang dialami

seseorang, kemudian menjadi pertimbangan-pertimbangan baginya dalam menerima ide-ide baru dan tidak terlepas dengan sikap positif yang dimiliki oleh pemuda/generasi muda.

Pengaruh usia (X_2) terhadap perspektif pemuda/generasi muda dalam usaha bidang pertanian pangan (Y).

Berdasarkan hasil pengkajian menunjukkan perbandingan dari nilai T_{Hitung} (0,162) $< T_{Tabel}$ (2,000) atau nilai probabilitas (sig 0,872) $< \alpha$ (0,05), dengan demikian H_0 diterima, yang artinya tidak ada pengaruh signifikan antara usia terhadap perspektif pemuda/generasi muda. Secara parsial, besarnya pengaruh variabel usia (X_2) terhadap minat pemuda (Y) dalam usaha bidang pertanian pangan dimana nilai *Standardized Coefficients Beta* sebesar 2,2%. Koefisien bernilai (+) artinya terjadi pengaruh positif antara variabel usia terhadap perspektif pemuda terhadap usaha bidang pertanian. Jadi, usia seseorang yang masih produktif/muda maka pengaruh tingkat minatnya terhadap usaha bidang pertanian pangan semakin tinggi.

Data pada Tabel 3 diperoleh bahwa pengaruh usia terhadap perspektif pemuda/generasi muda dalam usaha bidang pertanian pangan tidak berpengaruh signifikan. Hasil pengkajian ini menggambarkan bahwa pengaruh usia tidak berpengaruh nyata terhadap tingginya perspektif pemuda/generasi muda dalam usaha bidang pertanian pangan. Hal ini disebabkan sesuai dengan distribusi tabel frekuensi tingkat usia pemuda/generasi muda memiliki kriteria rata-rata tinggi. Sehingga usia dibawah 25 atau di atas 25 tidak mempengaruhi perspektif mereka untuk bekerja atau berwirausaha dibidang pertanian pangan.

Kondisi nyata dilapangan ditemukan bahwa pemuda/generasi muda perspektifnya terhadap usaha bidang pertanian pangan dapat dikategorikan tinggi. Sesuai dengan hasil wawancara beberapa responden (pemuda/generasi muda) menyatakan bahwa diusia mereka saat ini mereka masih semangat dan mau berwirausaha khususnya dibidang pertanian pangan mengapa karena ingin mendapatkan penghasilan tambahan diluar wirausaha pertanian dan ada sebagian pemuda/generasi muda yang belum memiliki lahan sendiri akan tetapi diusianya saat ini masih semangat untuk bertani dan bergabung dikelompok tani yang ada disekitarnya. Hal ini tidak terlepas

dengan pribadi seseorang dalam melakukan suatu hal dibarengin dengan sikap, ketrampilan, pengetahuan dan pengalaman kerja sehingga mereka ada niat untuk mau menjadi orang yang menjadi panutan dilingkungan sekitar, dengan demikian di umur yang masih muda atau dikatakan masih produktif merupakan dasar bagi setiap individu untuk melakukan suatu hal yang membangun sehingga pada saat umur tidak produktif lagi mereka tidak kewalahan akan kemajuan teknologi yang sedang berkembang saat ini karena umur manusia akan mengalami perubahan dan dapat mengakibatkan turunnya produktivitas seseorang dalam bekerja. Menurut Mardikanto (1996) yang menyatakan bahwa semakin tua (diatas 50 tahun), biasanya semakin lamban mengadopsi inovasi, dan cenderung hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah biasa diterapkan oleh warga masyarakat setempat. Oleh karena itu, bahwa baik umur dibawah 25 atau diatas 25 tidak mempengaruhi perspektif mereka untuk bertani baik yang muda maupun yang tua tetap masih semangat untuk berwirausaha khususnya dibidang pertanian pangan, secara lebih efisien. Hal ini dikuatkan oleh Lionberger dalam Soekartawi (1988) yang menyatakan bahwa usia, makin muda biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui, sehingga dengan demikian mereka berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi inovasi walaupun sebenarnya mereka masih belum berpengalaman dalam soal adopsi inovasi tersebut.

Pengaruh luas usahatani (X3) terhadap perspektif pemuda/generasi muda dalam usaha bidang pertanian pangan (Y).

Berdasarkan hasil pengkajian menunjukkan perbandingan dari nilai $T_{Hitung} (1,767) < T_{Tabel} (2,000)$ atau nilai probabilitas ($\text{sig } 0,082 < \alpha (0,05)$), dengan demikian H_0 diterima, yang artinya tidak ada pengaruh signifikan antara luas usahatani terhadap perspektif pemuda/generasi muda. Secara parsial, besarnya pengaruh variabel luas usahatani (X_3) terhadap perspektif pemuda (Y) dalam usaha bidang pertanian pangan dimana nilai *Standardized Coefficients Beta* sebesar 27,5%. Koefisien bernilai (+) artinya terjadi pengaruh positif antara variabel luas usahatani terhadap perspektif pemuda terhadap usaha bidang pertanian. Jadi, semakin luas lahan usahatani maka pengaruh tingkat perspektif pemuda/generasi muda terhadap usaha bidang pertanian pangan semakin tinggi.

Data pada Tabel 3 diperoleh bahwa pengaruh luas usahatani terhadap perspektif pemuda/generasi muda dalam usaha bidang pertanian pangan tidak berpengaruh signifikan. Hasil pengkajian ini menggambarkan bahwa pengaruh luas usahatani tidak berpengaruh nyata terhadap tingginya perspektif pemuda/generasi muda dalam usaha bidang pertanian pangan. Hal ini disebabkan karena luas lahan yang mereka olah sendiri relatif sempit sehingga perspektif untuk bekerja atau berwirausaha dibidang pertanian pangan berkurang.

Kondisi nyata dilapangan ditemukan bahwa pemuda/generasi muda perspektifnya terhadap usaha bidang pertanian pangan masih rendah Sesuai dengan hasil wawancara beberapa responden (pemuda/generasi muda) menyatakan bahwa jikalau bertani luas lahan yang digarap/diolah relatif kecil sehingga hasil yang diperoleh tidak sebanding dengan pengeluaran terhadap usaha bidang pertanian pangan. Hal ini tidak terlepas dengan luas kepemilikan lahan para pemuda/generasi muda karena sebagian besar mata pencaharian masyarakat adalah bertani jadi luas lahan pertanian yang mereka olah sendiri sangat berpengaruh terhadap perspektif mereka dalam berwirausaha. Sehingga sebagian besar pemuda/generasi muda lebih berminat atau bekerja dibidang non pertanian, misalnya menjadi kuli bangunan, jadi hasil yang mereka peroleh dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Hal ini dikuatkan oleh Lionberger dalam Mardikanto (1996) yang menyatakan bahwa petani yang menguasai lahan sawah yang luas akan memperoleh hasil produksi yang besar dan begitu sebaliknya. Oleh karena itu, bahwa luas sempitnya lahan yang di olah pemuda/generasi muda seringkali menjadi kendala untuk mengusahakan secara lebih efisien. Dengan keadaan tersebut, petani terpaksa melakukan kegiatan diluar usahatannya untuk memperoleh tambahan pendapatan agar mencukupi kebutuhan keluarganya (Mardikanto, 1993).

Pengaruh pendapatan (X4) terhadap perspektif pemuda/generasi muda dalam usaha bidang pertanian pangan (Y).

Berdasarkan hasil pengkajian menunjukkan perbandingan dari nilai $T_{Hitung} (-0,598) > T_{Tabel} (-2,000)$ atau nilai probabilitas ($\text{sig } 0,552 > \alpha (0,05)$), dengan demikian H_0 diterima, yang artinya tidak ada pengaruh antara pendapatan terhadap

perspektif pemuda/generasi muda. Secara parsial, besarnya pengaruh variabel pendapatan (X_4) terhadap perspektif pemuda (Y) dalam usaha bidang pertanian pangan dimana nilai *Standardized Coefficients Beta* sebesar 8,6%. Koefisien bernilai (-) artinya pengaruh variabel pendapatan terhadap perspektif pemuda berbanding terbalik. Jadi, semakin tinggi pendapatan pemuda maka tidak sejalan dengan meningkatnya perspektif terhadap usaha bidang pertanian pangan.

Data pada Tabel 3 diperoleh bahwa pengaruh pendapatan terhadap perspektif pemuda/generasi muda dalam usaha bidang pertanian pangan tidak berpengaruh signifikan. Hasil pengkajian ini menggambarkan bahwa pengaruh pendapatan tidak berpengaruh nyata terhadap tingginya perspektif pemuda/generasi muda dalam usaha bidang pertanian pangan. Hal ini disebabkan karena pendapatan yang mereka dapat dari usahatani sendiri tidak sesuai dengan pendapatan jikalau bekerja dibidang non pertanian sehingga perspektif untuk berusahatani berkurang.

Kondisi nyata di lapangan ditemukan bahwa pemuda/generasi muda perspektifnya terhadap usaha bidang pertanian pangan masih rendah. Sesuai dengan hasil wawancara beberapa responden (pemuda/generasi muda) menyatakan bahwa pendapatan yang mereka peroleh dari hasil usaha non pertanian lebih besar keuntungannya dibandingkan bekerja dibidang pertanian (berwirausaha dibidang pertanian pangan). Hal ini tidak terlepas dengan luas kepemilikan lahan para pemuda/generasi muda karena sebagian besar mata pencaharian masyarakat adalah bertani jadi luas lahan pertanian yang mereka olah sendiri sangat berpengaruh terhadap jumlah pendapatan mereka. Sehingga sebagian besar pemuda/generasi muda lebih berminat atau bekerja dibidang non pertanian, misalnya menjadi kuli bangunan, jadi hasil yang mereka peroleh dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Hal ini dikuatkan oleh Mulyajho (2012) yang menyatakan bahwa aspek pendapatan merupakan salah satu hal yang digunakan untuk menilai tingkat kemampuan individu dalam memperoleh pendapatan serta besar biaya yang dikeluarkan. Oleh karena itu, bahwa semakin tinggi pendapatan yang diperoleh maka semangat atau minat untuk bekerja lebih tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian Kusumastuti dalam Rusadi (2015) yang menyatakan bahwa perolehan penghasilan merupakan alasan seseorang untuk bekerja. Semakin tinggi keuntungan yang

diperoleh diharapkan semakin meningkat semangat, minat dan produktivitas kerjanya.

Pengaruh lingkungan keluarga (X_5) terhadap perspektif pemuda/generasi muda dalam usaha bidang pertanian pangan (Y).

Berdasarkan hasil menunjukkan perbandingan dari nilai T_{Hitung} (2,364) $> T_{Tabel}$ (2,000) atau nilai probabilitas (sig 0,021) $< \alpha$ (0,05), dengan demikian H_0 ditolak, yang artinya ada pengaruh signifikan antara lingkungan keluarga terhadap perspektif pemuda/generasi muda. Secara parsial, besarnya pengaruh variabel lingkungan keluarga (X_5) terhadap perspektif pemuda (Y) dalam usaha bidang pertanian pangan dimana nilai *Standardized Coefficients Beta* sebesar 33,8%. Koefisien bernilai (+) artinya terjadi pengaruh positif antara variabel lingkungan keluarga terhadap perspektif pemuda terhadap usaha bidang pertanian. Jadi, semakin bagus pengaruh lingkungan keluarga maka tingkat perspektif pemuda/generasi muda terhadap usaha bidang pertanian pangan semakin tinggi.

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan keluarga terhadap perspektif pemuda/generasi muda dalam usaha bidang pertanian pangan berpengaruh signifikan. Hasil pengkajian ini menggambarkan bahwa pengaruh lingkungan keluarga memberi kontribusi nyata terhadap tingginya perspektif pemuda/generasi muda dalam usaha bidang pertanian pangan. Hal ini disebabkan karena melihat orang tua, yang bertani dengan penghasilan yang cukup menjanjikan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehingga pemuda/generasi muda khususnya di Kecamatan Moro'o Kabupaten Nias Barat, termotivasi dengan keadaan lingkungan sekitar sehingga adanya minat untuk bertani khususnya dibidang pertanian pangan. Selain itu, keluarga juga mendukung dan memotivasi pemuda/generasi muda (anaknya) untuk bekerja atau bertani khususnya dibidang pertanian pangan. Dengan tujuan, supaya memiliki pekerjaan dan penghasilan yang mencukupi kebutuhannya sehari-hari.

Kondisi nyata dilapangan ditemukan bahwa pemuda/generasi muda perspektifnya terhadap usaha bidang pertanian pangan dapat dikategorikan tinggi. Hal ini disebabkan bahwa rata-rata penghasilan orang tua untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dan menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi didapat dari hasil usaha khususnya dibidang pertanian. Sesuai dengan hasil

wawancara beberapa responden (pemuda/generasi muda) menyatakan bahwa karena orang tua dan keluarga berprofesi sebagai petani mereka termotivasi dengan keadaan tersebut dan ingin meneruskan dan mengembangkan usaha/pekerjaan orang tuanya sebab dari penghasilan usaha tersebut dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka, melanjutkan studi keperguruan yang tinggi. Keluarga juga selalu mendukung anaknya atau saudaranya untuk menekuni usaha khususnya dibidang pertanian pangan agar dimasa yang akan datang tidak kewalahan dengan pendapatan dan kebutuhan pokok keluarga. Hal ini didukung oleh penelitian Khajar *dalam* Rusadi (2015) yang menyatakan bahwa perlu adanya dukungan dari saudara yang selalu ikut membantu dan memberikan pengertian terhadap keputusan yang telah diambil. Keluarga merupakan peletak dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, disinilah yang memberikan pengaruh awal terhadap terbentuknya kepribadian seseorang. Hal ini juga didukung oleh Purnomo *dalam* Rusadi (2015) yang menyatakan bahwa jiwa wirausaha muncul pada diri seseorang ketika seseorang mempunyai sikap percaya diri (yakin, optimis dan penuh komitmen). Seseorang yang memiliki jiwa wira usaha merasa yakin bahwa tindakannya benar dan berhasil meskipun menghadapi banyak tantangan.

Pengaruh lingkungan masyarakat (X6) terhadap perspektif pemuda/generasi muda dalam usaha bidang pertanian pangan (Y).

Berdasarkan hasil pengkajian menunjukkan perbandingan dari nilai $T_{Hitung} (2,048) > T_{Tabel} (2,000)$ atau nilai probabilitas ($sig\ 0,045 < \alpha (0,050)$), dengan demikian H_0 ditolak, yang artinya ada pengaruh signifikan antara lingkungan masyarakat terhadap perspektif pemuda/generasi muda. Secara parsial, besarnya pengaruh variabel lingkungan masyarakat (X_6) terhadap perspektif pemuda (Y) dalam usaha bidang pertanian pangan dimana nilai *Standardized Coefficients Beta* sebesar 29,8%. Koefisien bernilai (+) artinya terjadi pengaruh positif antara variabel lingkungan masyarakat terhadap perspektif pemuda terhadap usaha bidang pertanian. Jadi, semakin bagus pengaruh lingkungan masyarakat maka tingkat perspektif pemuda/generasi muda terhadap usaha bidang pertanian pangan semakin tinggi.

Data pada Tabel 3 diperoleh bahwa pengaruh lingkungan masyarakat terhadap

perspektif pemuda/generasi muda dalam usaha bidang pertanian pangan berpengaruh signifikan. Hasil pengkajian ini menggambarkan bahwa pengaruh lingkungan masyarakat memberi kontribusi nyata terhadap tingginya perspektif pemuda/generasi muda dalam usaha bidang pertanian pangan. Hal ini disebabkan karena melihat lingkungan sekitar banyak masyarakat yang bertani dengan penghasilan yang cukup menjanjikan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehingga pemuda/generasi muda khususnya di Kecamatan Moro'o Kabupaten Nias Barat, termotivasi dengan keadaan lingkungan sekitar sehingga adanya minat untuk bertani khususnya dibidang pertanian pangan.

Kondisi nyata dilapangan ditemukan bahwa pemuda/generasi muda perspektifnya terhadap usaha bidang pertanian pangan dapat dikategorikan tinggi. Hal ini disebabkan bahwa rata-rata penghasilan masyarakat sekitar untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dan menyekolahkan anaknya keperguruan tinggi didapat dari hasil usaha khususnya dibidang pertanian. Sesuai dengan hasil wawancara beberapa responden (pemuda/generasi muda) menyatakan bahwa karena keluarga atau lingkungan sekitar berprofesi sebagai petani mereka termotivasi dengan keadaan tersebut dan ingin memiliki pekerjaan dan penghasilan tambahan sebab dari penghasilan usaha tersebut dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka, melanjutkan study keperguruan yang tinggi. Selain itu, masyarakat sekitar juga mendukung dan memotivasi pemuda/generasi muda untuk bekerja atau bertani khususnya dibidang pertanian pangan. Dengan tujuan, supaya pemuda/generasi muda memiliki pekerjaan dan penghasilan yang mencukupi kebutuhan sehari-hari. Hal ini didukung oleh penelitian Rawuh (2010) yang menyatakan bahwa kontrol dari masyarakat juga akan membantu dalam meningkatkan peran dan minat dalam berwirausaha. Lingkungan masyarakat merupakan tempat berbaurnya semua komponen masyarakat, baik agama, etnis keturunan, dan status sosial. Hal ini juga didukung oleh Karina *dalam* Rusadi (2015) yang menyatakan bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi minat seseorang adalah faktor lingkungan. Sehingga dapat disimpulkan pembentukan watak, dan menumbuhkan minat lingkungan masyarakat memiliki peran yang besar.

Pengaruh status sosial (X7) terhadap perspektif pemuda/generasi muda dalam usaha bidang pertanian pangan (Y).

Berdasarkan hasil pengkajian menunjukkan perbandingan dari nilai $T_{Hitung} (-0,108) > T_{Tabel} (-2,000)$ atau nilai probabilitas ($\text{sig } 0,914 > \alpha (0,05)$), dengan demikian H_0 diterima, yang artinya tidak ada pengaruh signifikan antara status sosial terhadap perspektif pemuda/generasi muda. Secara parsial, besarnya pengaruh variabel pendidikan (X_7) terhadap perspektif pemuda (Y) dalam usaha bidang pertanian pangan dimana nilai *Standardized Coefficients Beta* sebesar 1,2%. Koefisien bernilai (-) artinya pengaruh variabel status sosial terhadap perspektif pemuda berbanding terbalik. Jadi, semakin tinggi pengaruh status sosial maka tidak sejalan dengan meningkatnya perspektif terhadap usaha bidang pertanian pangan.

Data pada Tabel 3 diperoleh bahwa pengaruh status sosial terhadap perspektif pemuda/generasi muda dalam usaha bidang pertanian pangan tidak berpengaruh signifikan. Hasil pengkajian ini menggambarkan bahwa pengaruh status sosial tidak berpengaruh nyata terhadap tingginya perspektif pemuda/generasi muda dalam usaha bidang pertanian pangan. Hal ini disebabkan bahwa setiap masyarakat memiliki ukuran tertentu untuk menghargai suatu hal yang ada dalam masyarakat tersebut.

Kondisi nyata dilapangan ditemukan bahwa kedudukan seseorang atau status sosial seseorang bukan karena orang tersebut atau keluarganya memiliki harta yang banyak atau sebaliknya akan tetapi khususnya di Kecamatan Moro'o kedudukan seseorang ingin dihargai karena dengan usahanya sendiri, bukan dari hasil pekerjaan orang tua. Sesuai dengan hasil wawancara terhadap responden bahwa masyarakat sekitar menilai kepribadian seseorang itu bukan karena seseorang tersebut miskin atau kaya, jikalau demikian hal ini akan menyebabkan munculnya pelapisan masyarakat yaitu pembedaan posisi orang atau kelompok. Akan tetapi masyarakat akan menghargai sesuatu lebih tinggi atau rendah tergantung pada sudut pandang masing-masing sehingga dapat dikatakan bahwa status sosial terjadi karena adanya sesuatu yang dihargai banyak orang cenderung melakukan usaha dengan dasar agar posisi mereka dimata masyarakat akan lebih tinggi dibandingkan dengan hanya sekedar menjadi buruh. Kesimpulannya bahwa pemuda/generasi muda khususnya di Kecamatan Moro'o Kabupaten

Nias Barat, mereka bekerja/bertani dan termotivasi bukan karena kedudukan yang lebih tinggi tetapi bagaimana cara usaha yang mereka miliki itu bisa berkelanjutan dan cara untuk memperoleh hasil yang lebih tinggi.

Hal ini dikuatkan oleh Ahira (2011) yang menyatakan bahwa kondisi lingkungan yang secara alamiah dan turun temurun menjadikan perbedaan kasta yang dilihat dari sisi financial dan kepemilikan lahan atau jenis usaha yang dijalankan. Oleh karena itu, kedudukan sosial seseorang di masyarakat dapat diperolehnya dengan sendirinya (otomatis) terhadap pekerjaan/usahanya itu sendiri. Raharjo (2009) berpendapat bahwa status sosial akan berpengaruh pada sikap, rasa penghargaan yang tinggi dari masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengkajian ini bahwa perspektif pemuda terhadap usaha bidang pertanian pangan khususnya di Kecamatan Moro'o Kabupaten Nias Barat, maka dapat diambil kesimpulan yaitu :

1. Sesuai dengan hasil analisis perspektif generasi muda terhadap usaha bidang pertanian pangan di Kecamatan Moro'o adalah Tinggi (72,05%).
2. Faktor yang mempengaruhi perspektif generasi muda terhadap usaha bidang pertanian pangan adalah lingkungan keluarga dimana nilai $T_{hitung} (2,364) > T_{tabel} (2,000)$ dan lingkungan masyarakat dimana nilai $T_{hitung} (2,048) > T_{tabel} (2,000)$. Sedangkan pendidikan, usia, luas usahatani, pendapatan dan status sosial tidak memberikan pengaruh terhadap perspektif generasi muda dalam usaha bidang pertanian pangan.

Saran

Berdasarkan hasil pengkajian ini, penulis mencoba memberikan saran-saran untuk diperhatikan bagi pihak yang terkait dan sebagai tindak lanjut dari hasil pengkajian ini yaitu:

1. Pengkajian ini, penulis mengharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi pemuda/generasi muda untuk dapat meningkatkan minatnya dalam berwirausaha khususnya dibidang pertanian pangan terutama didaerahnya

sehingga dapat menambah pendapatan yang cukup menunjang kebutuhan sehari-hari. Dan dari tahun ketahun minat pemuda untuk melanjut keperguruan tinggi khususnya dibidang pertanian semakin tinggi demi membangun daerah masing-masing dan peningkatan swasembada pangan yang tetap.

2. Pengkajian ini, penulis mengharapkan dapat dijadikan sebagai rekomendasi bagi pemerintah setempat, agar pemuda yang bertani, diberikan penyuluhan tentang tata cara atau sitem pertanian yang baik sehingga pengetahuan, ketrampilan dan sikap pemuda/generasi muda terhadap usaha bidang pertanian pangan memperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahira, A. 2012. *Status Social Ekonomi Masyarakat*. <http://www-.anne-ahiara.-/com.status.sosial.ekonomi.masyarakat.html>. Diakses {Tanggal 26 Maret 2016}.
- Farikh. I.A., Utami Dwi Hari dan Fannani.Z. 2009. *Persepsi dan Minat Pemuda Terhadap Usaha Peternakan di Desa Sengonagung Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan*. Fakultas Peternakan. Universitas Brawijaya.
- Herlina, T. 2002. *Orientasi Nilai Kerja Pemuda Pada Keluarga Perkebunan*. Penerbit Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Karina, L. 2009. *Studi Hubungan Prestasi Siswa Pada Mata Diklat Kewirausahaan dan Perbedaan Latar Belakang Pekerjaan Orang Tua Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas II Kelompok Bisnis dan Manajemen SMKN I Karanganyar Tahun Diklat 2008/2009*. Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Naafs, S dan White, B. 2012. *Generasi Antara: Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia*. Universitas Erasmus Rotterdam.
- Noor, J. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 68 Tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan.
- Raharjo, P. 2009. *Sosiologi 2: untuk SMA/MA Kelas XI*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Rawuh, S. 2010. *Pengaruh Lingkungan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. http://www.Sugengrawuh.blogspot.com/2010/03/pengaruh_lingkungan_keluarga_sekolah-masyarakat. Diakses pada tanggal 09 Mei 2014.
- Sandjaja B, dan Heriyanto, A, 2011. *Panduan Penelitian*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Sari, A. M. 2013. *Kinerja Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Bali di Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.
- Siregar, A. 2009. *Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong Di Kec. Stabat, Kab. Langkat*. Skripsi Fakultas Pertanian Univesrsitas Sumatera Utara.
- Soekartawi. 2009. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. UI Press. Jakarta.
- Suhartini, Y. 2011. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Dalam Berwiraswasta (*Studi Pada Mahasiswa Universitas Pgri Yogyakarta*). Jurnal Akmenika UPY. Volume 7.
- Sukardi. 2003. *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*. Bandung: Usaha Nasional.
- Suhanadji dan Waspada TS. 2004. *Perspektif. Seputar Pendidikan003*. Blogspot.Id/2015/12. Diakses {Tanggal 26 Maret 2016}.
- Sumaatmadja dan Winart. 1999. *Perspektif. Seputar Pendidikan003*. Blogspot.Id/2015/12. Diakses {Tanggal 26 Maret 2016}.
- Suyanto, A. 2004. *Psikologi Umum*. Cetakan Kedua Belas. Bumi Aksara, Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan.